

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Program pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menyediakan program pendidikan dasar bagi siswa dengan usia sekolah berlangsung antara 6 – 12 tahun. Pada usia ini anak berada pada lingkungan yang baru dan berbeda dengan lingkungan sebelum masuk sekolah (Prasetyo, 2008:82). Oleh karena itu, guru Sekolah Dasar yang profesional perlu berusaha meningkatkan kemampuannya dalam membelajarkan siswa sesuai dengan prinsip dan teori pendidikan yang berlaku di Sekolah Dasar (SD).

Membelajarkan siswa SD memerlukan teknik-teknik pembelajaran yang dapat dikemas sedemikian rupa, sehingga menjadi dasar pengembangan diri siswa secara utuh dan terintegrasi. Hal ini sangat diperlukan agar pembelajaran di SD dapat dengan mudah diterima oleh siswa, serta mampu membantu mereka memecahkan persoalan-persoalan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai bentuk pendidikan karakter antara lain pendidikan kejujuran atau perilaku jujur siswa.

Kejujuran adalah perbuatan yang lurus hati, tulus, dan ikhlas. Sehingga kejujuran diartikan sebagai sifat atau keadaan jujur, ketulusan hati atau kelurusan hati. Dalam arti lain kejujuran adalah nilai kebaikan sebagai sifat positif yang akan diterima semua orang di manapun dan kapan pun berada. Jadi kejujuran merupakan kebaikan yang bersifat universal.

Maraknya praktik plagiarisme dan budaya ketidakjujuran dalam pendidikan menandakan mulai lunturnya nilai-nilai sosial dan moralitas. Solusi mengatasinya adalah dunia pendidikan

harus melakukan revitalisasi pendidikan karakter mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga perguruan tinggi (PT). Keluarga adalah lingkungan awal individu untuk mempelajari sesuatu yakni kejujuran. Namun lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditenggara bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Selain lingkungan keluarga, sekolah merupakan lingkungan yang penting untuk mendidik anak menjadi pribadi yang memiliki karakter. Kejujuran dapat ditanamkan dalam dunia pendidikan. Sekolah menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun negara.

Kejujuran terkait dengan masalah moral individu, maka pembiasaannya membutuhkan rentang waktu agar mampu mentransformasi kebiasaan melakukan ketidakjujuran. Pendidikan dasar khususnya di Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang secara esensial merupakan dasar bagi siswa untuk belajar, bermain, bergembira dan bersosialisasi, serta berperilaku sesuai dengan keadaan lingkungannya. Hal ini sangat perlu disadari oleh Guru di SD, sehingga mereka dapat memilih teknik pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Akan tetapi dalam aktivitas pembelajaran, seringkali ditemukan siswa yang tingkat kejujurannya masih sangat kurang. Gejalanya terlihat dari beberapa aktivitas siswa misalnya terlihat dari kecurangan-kecurangan yang dilakukan pada saat pembelajaran atau dilaksanakan

evaluasi yakni banyak siswa yang menyontek yang dilakukan secara langsung tanpa malu, menyontek yang dilakukan dengan bertanya kepada teman, dan menyontek yang dilakukan dengan hati-hati yakni dengan lirikan. Gejala lainnya adalah sikap anak yang sering berbohong untuk menyembunyikan prilakunya, sering berbuat curang terhadap sesama teman, tidak dapat mengemban amanah atau kepercayaan dari orang tua, keluarga, dan orang lain, serta sering merugikan orang lain. Gambaran di atas merupakan salah satu fenomena ketidakjujuran yang berkenaan dengan kehidupan dalam pelaksanaan pendidikan.

Kondisi tersebut ditemukan pula pada siswa kelas VI SDN II Luwoo Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. Di antara 20 orang siswa kelas VI, terdapat 6 orang (30%) yang berperilaku tidak jujur atau tingkat kejujurannya sangat kurang. Permasalahan pendidikan kejujuran dimaksud mengharuskan peneliti mencari akar permasalahan timbulnya perilaku tidak jujur dari siswa tersebut.

Berdasarkan gambaran awal tersebut diketahui bahwa penyebab perilaku kurang jujur tersebut antara lain karena masih minimnya intervensi guru dalam memupuk perilaku atau memberikan layanan Bimbingan dan Konseling tentang pendidikan kejujuran atau perilaku kurang jujur siswa, di mana sekolah masih memusatkan perhatian pada aspek-aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek *soft skills* non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter, justru diabaikan. Khususnya tentang kejujuran, banyak sekolah yang melakukan hal tidak jujur demi penghargaan prestasi sekolah. Sebelum dunia pendidikan mengalami krisis moralitas yang akut dan berdampak negatif, maka pendidikan kejujuran harus digalakkan. Pendidikan harus kembali menjadi institusi yang memegang teguh nilai-nilai kejujuran dan moralitas.

Bertolak dari kenyataan tersebut, serta didasari oleh pentingnya menumbuhkan kejujuran diri siswa, maka upaya yang dilakukan oleh guru adalah memilih teknik yang mampu

menumbuhkan perilaku jujur siswa. Upaya dimaksud antara lain dapat dilakukan dengan memilih teknik yang relevan dengan permasalahan anak, misalnya melalui teknik bibliokonseling. Pemilihan teknik bibliokonseling didasari oleh pendapat Brammer dan Sostrom (dalam Nofiyanti, 2010:5) yang mengemukakan bahwa bibliokonseling dianggap efektif dalam mengembangkan kesadaran anak melalui bahan bacaan. Bahan bacaan dimaksud terutama yang ada hubungannya dengan pengembangan perilaku jujur.

Berdasarkan uraian tersebut, maka berkenaan dengan upaya menumbuhkan dan meningkatkan perilaku jujur siswa kelas VI SDN 2 Luwoo Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, digunakan teknik bibliokonseling. Teknik tersebut diterapkan melalui penelitian dengan formulasi judul : Meningkatkan Perilaku Jujur Melalui Teknik Bibliokonseling Pada Siswa Kelas VI SDN 2 Luwoo Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berkaitan dengan perilaku jujur siswa kelas VI SDN 2 Luwoo Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo sebagai berikut:

- a. Sering berkata bohong
- b. Sering bersikap berpura-pura
- c. Sering berbuat curang kepada sesama teman

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut : Apakah Perilaku Jujur dapat ditingkatkan melalui Teknik Bibliokonseling pada siswa kelas VI SDN 2 Luwoo Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Dalam upaya menumbuhkan perilaku jujur siswa kelas VI SDN 2 Luwoo Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo adalah dengan menerapkan teknik Bibliokonseling. Teknik tersebut digunakan dengan mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Oslen (2006:1), sebagai berikut:

- a. Guru mengawali kegiatan dengan memberikan motivasi kepada siswa, disertai penjelasan tentang perilaku yang akan dikembangkan.
- b. Memberikan bahan bacaan berupa cerita dan waktu yang cukup kepada siswa untuk memahami bahan bacaan cerita.
- c. Melakukan inkubasi, yakni memberikan waktu kepada siswa untuk merenungi bahan bacaan cerita pada buku yang dibacanya.
- d. Tindak lanjut, yaitu membantu siswa merealisasikan pengetahuan atau bahan dari bacaan cerita yang telah dibacanya.
- e. Evaluasi yaitu membantu siswa mengevaluasi perilaku yang dilakukannya berdasarkan bahan bacaan yang telah diberikan oleh guru

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan cara pemecahan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah meningkatkan perilaku jujur melalui teknik bibliokonseling pada siswa kelas VI SDN 2 Luwoo Kecamatan Talaga Jaya kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi lembaga pendidikan khususnya Sekolah dasar, sehingga mampu menghasilkan anak-anak yang memiliki perilaku jujur.
- b. Bagi guru, melalui penelitian tindakan kelas ini guru diharapkan lebih memahami bagaimana menerapkan teknik bibliokonseling dalam upaya untuk menumbuhkan perilaku jujur siswa.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, khususnya untuk menumbuhkan perilaku jujur, serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan potensi diri secara utuh.

